

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan menjadi pondasi yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan suatu bangsa (Siswoyo, 2008: 32).

Masa usia dini adalah masa yang sangat fundamental bagi perkembangan anak, masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting yang unik dan menjadi dasar bagi kehidupan seseorang dimasa dewasa merupakan masa peka terhadap keteraturan lingkungan dan mengeksplorasi lingkungan (Rahardjo, 2006: 5) kemudian Rahardjo menambahkan bahwa pada masa usia dini anak sudah mulai peka terhadap aspek-aspek sosial kehidupan dan sudah mulai berinisiatif maupun berkreatif dengan cara anak serba ingin tahu dan selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan yang ada hubungannya dengan indra anak.

Sujiono, dkk (2005: 35) mengemukakan bahwa pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Tahap perkembangan ini hanya berlangsung sekali dalam kehidupannya, sehingga akan berdampak pada penumpukan tugas perkembangan anak yang tidak mungkin diulangi pada tahap-

tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, anak-anak sejak dini dibekali pendidikan yang berlandaskan konsep-konsep agama sebagai pondasi agar menjadi manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya sendiri dengan baik.

Pada akhir masa Taman Kanak-Kanak, sebagian besar anak dapat mengenali dan dapat membedakan huruf besar dan huruf kecil. Anak juga belajar bunyi berhubungan dengan sebagian besar huruf-huruf dalam abjad. Sebagian besar anak usia Taman Kanak-Kanak dapat mengatakan bahwa B berbunyi “b” dan M berbunyi “m” dan dapat menghubungkan huruf dan bunyi ke dalam permainan yang dimainkannya. Anak secara umum menguasai bunyi konsonan sebelum vokal karena lebih sulit mendengar perbedaan kecil diantara bunyi-bunyi vokal. Anak Taman Kanak-Kanak dapat membaca dari kiri ke kanan. Anak belajar bahwa kita membaca hingga akhir baris dan kembali ke kiri untuk membaca baris lainnya. Anak belajar darimana tulisan mulai dan berakhir serta mempelajari perbedaan antara kata dan huruf. Beberapa anak dapat menirukan kata-kata dalam buku. Bahkan anak mulai mengenali dan belajar kegunaan beberapa tanda baca yang umum seperti titik dan koma. Memahami secara utuh makna tulisan dan bagaimana sistem bacaan berjalan, merupakan hal yang penting untuk belajar membaca (Aisyah, dkk 2014 : 6.23-24).

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa. Membaca dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, huruf, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka

tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan (Suyanto, 2005: 73).

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak lebih suka suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas Slameto (2003: 180). Anak yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Menurut Hadis (2006:44) minat dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Jika anak merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas, maka anak tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, yaitu anak menunjukkan gairah yang tinggi dalam melakukan aktivitas tersebut.

Menurut Slameto, (2003: 180) mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu anak melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada anak bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila anak menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila anak melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

Minat sangat berpengaruh terhadap belajar anak karena bila pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar dengan baik,

karena tidak ada daya tarik baginya. Jika terdapat anak yang kurang berminat dalam belajar, pendidik harus mampu menginovasi suatu pembelajaran yang menarik dan berguna bagi anak Slameto, (2003: 57). Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya di Taman Kanak-Kanak “X” masih banyak guru dan orang tua yang memaksa anaknya untuk belajar membaca secara drill, sehingga anak merasa terbebani dan tertekan untuk belajar membaca, hal ini dapat berakibat pada rendahnya minat membaca pada anak.

Untuk membuat aktivitas membaca menjadi suatu kegemaran, hal yang di miliki oleh seseorang adalah minat membaca. Bila seseorang tidak memiliki minat membaca, maka seseorang tidak akan menjadi gemar membaca. Setumpuk bahan bacaan yang disodorkan kepadanya, tidak satupun yang akan disentuh, apalagi dibaca. Hal ini juga terjadi pada anak-anak usia sekolah, dimana aktivitas bermain lebih mendominasi aktivitas kesehariannya (Prasetyono, 2008: 14).

Membaca tidak bisa dilepaskan dari proses memiliki pengetahuan. Dengan membaca, wawasan pengetahuan dan kecerdasan seseorang semakin bertambah luas. Seseorang mau membaca bila bahan bacaan itu ada yang menarik hatinya, sehingga mampu merangsang otak untuk melakukan proses berpikir. Kebanyakan orang tidak mau melakukan proses berpikir, sehingga mengurangi minat untuk menyenangi aktivitas membaca. Jadi hal ini bukan karena orang tersebut tidak memiliki minat membaca, tetapi karena tidak menyukai proses berpikir dalam kegiatan membaca. Hal itulah yang mengakibatkan sedikit sekali orang yang melakukan kegiatan membaca (Prasetyono, 2008: 14).

Sebagaimana didapatkan dari hasil wawancara pada hari Senin, 15 Januari 2018 dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak “X” yang berada di Jalan Proklamasi Nomor 46 Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1. Data Anak Didik di Sekolah Taman Kanak-Kanak “X”

Kelas A1	Jumlah	A2	Jumlah
Laki-laki	6	Laki-laki	10
Perempuan	9	Perempuan	7
Kelas B1	Jumlah	B2	Jumlah
Laki-laki	10	Laki-laki	7
Perempuan	7	Perempuan	10
Jumlah	33		34

Sumber : Wawancara dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak “X”.

Terdapat 34 anak didik yang berasal dari kelas yang berbeda, dengan perincian kelas B1 17 anak didik dengan 10 laki-laki dan 7 perempuan, dan kelas B2 17 anak didik dengan 7 laki-laki dan 10 perempuan. Umumnya berada pada usia 5-6 tahun dengan rata-rata minimnya minat dalam membaca. Penelitian melakukan observasi terhadap anak-anak di sekolah tersebut mengenai minimnya minat dalam membaca. Berdasarkan wawancara banyak dari orang tua anak sibuk bekerja sehingga orang tua tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekatkan anaknya dengan buku, misalnya lewat mendongeng. Serta aktivitas kegiatan anak didik di rumah, mereka lebih banyak bermain *gadget* dari pada membaca. Mereka bermain *gadget* biasanya sekitar satu sampai dua jam sedangkan untuk membaca buku sekitar 30 menit mereka sudah merasa bosan.

Berdasarkan wawancara guru kelompok B tingkat minat membaca masih relatif kurang baik hal ini ditandai dengan anak di kelompok B sebagian besar masih

banyak anak yang kurang minat dalam pembelajaran membaca jika dibandingkan dengan aspek pembelajaran yang lain seperti fisik motorik, sosial emosional, kognitif, norma-agama dan moral. Karena anak belum mempunyai inisiatif membaca. Pada saat wawancara awal proses pembelajaran membaca di kelompok B guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran di dalam kelas belum menggunakan media yang sesuai dengan pembelajaran membaca, sumber belajar anak hanya berfokus pada lembar kerja anak, sehingga anak kurang berminat dalam hal membaca karena media yang di gunakan oleh guru tidak bervariasi jadi anak merasa kurang tertarik. Guru belum menggunakan media yang sesuai untuk memotivasi anak pada saat pembelajaran membaca, jadi anak kurang aktif apabila ada pembelajaran yang berhubungan dengan membaca.

Pengalaman menunjukkan, anak-anak yang dibiarkan berkegiatan secara aktif dengan lingkungan membaca memiliki minat dan kemampuan baca lebih besar daripada anak-anak yang diajarkan membaca melalui *drill*. Bahkan pada saat *drill* membaca dilakukan secara paksa dan ketat, anak menunjukkan kemunduran membaca. Di Taman Kanak-kanak “X” ternyata minat anak untuk membaca masih relatif kurang baik. Bila anak tidak diminta untuk membaca, terkadang masih ada anak kurang berani untuk membaca. Hal ini dikarenakan anak belum terbiasa untuk membaca. Padahal di ruang kelas sudah ditempel tulisan-tulisan, dan juga di area bahasa disediakan buku atau majalah anak-anak.

1.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Rahmadani (2009) dan Royani (2012) melalui Media Gambar Seri di peroleh hasil penelitian menunjukkan peningkatan dengan ketuntasan belajar klasikal yang meningkat secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dengan menggunakan metode latihan dapat meningkatkan meningkatkan minat baca usia dini, dilihat pada nilai ketuntasan belajar klasikal yaitu pada siklus I meningkat sebanyak 45% dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II tuntas sebanyak 85%.

Menurut Faridah (2012:1) hasil penelitiannya pengaruh penggunaan metode cerita gambar seri terhadap minat membaca anak kelompok B di TK BA Aisyiyah Lorog Tawang Sari Sukoharjo hasil analisis data pada $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 2,05$ $t_{hitung} = -3,140$ maka H_0 ditolak karena $t_{tabel} > t_{hitung}$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca meningkat, setelah diberi metode gambar seri.

1.3 Fokus Masalah

Fokus peneliti ini adalah mendeskripsikan minat membaca anak pada usia dini 5-6 tahun kelompok B di Taman Kanak-Kanak "X".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran minat membaca anak pada usia dini 5 – 6 tahun Taman Kanak-Kanak kelompok B?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong minat membaca anak pada usia dini 5 – 6 tahun Taman Kanak-Kanak kelompok B?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan dirumuskan secara deklaratif dan merupakan pernyataan-pernyataan tentang apa yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran minat membaca anak pada usia dini 5 – 6 tahun Taman Kanak-Kanak kelompok B
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong minat membaca anak pada usia dini 5 – 6 tahun Taman Kanak-kanak kelompok B

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti khususnya dalam minat membaca anak usia dini 5 – 6 tahun kelompok B di Taman Kanak-kanak “X”.

2. Secara praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dalam kelas, serta memotivasi guru agar dapat menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran

- b. Bagi Orang tua agar dapat menambah wawasan bagaimana cara memfasilitasi dan menstimulasi minat membaca dengan menyediakan media yang menarik bagi anak di rumah. Sehingga anak lebih tertarik dengan membaca buku daripada bermain.
- c. Bagi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai minat membaca pada anak usia dini kelompok B.